ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI DKI JAKARTA TAHUN 2017-2024

SKRIPSI

Oleh:

Nama	: Ramdan Ali Masykur
Nomor Mahasiswa	: 19313179
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI

YOGYAKARTA

2025

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2017-2024

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna mencapai derajat sarjana Strata-1
Program Studi Ekonomi Pembangunan
pada Fakultas Bisnis Dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama	: Ramdan Ali Masykur
Nomor Mahasiswa	: 19313179
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI
YOGYAKARTA
2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah disusun dan ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penelitian skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Oktober 2025

Penulis



Ramdan Ali Masyku

PENGESAHAN

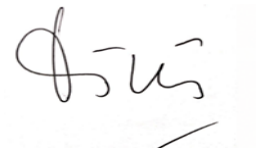
Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2017-2024

Nama	: Ramdan Ali Masykur
Nomor Mahasiswa	: 19313179
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 31 Oktober 2025

Telah disetujui dan disahkan oleh:

Dosen Pembimbing



Dra. Diana Wijayanti, M.Si

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI DKI JAKARTA TAHUN 2017-2024

Disusun oleh : RAMDAN ALI MASYKUR

Nomor Mahasiswa : 19313179

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Senin, 05 Januari 2026

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Diana Wijayanti, M.Si.

Penguji : Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

MOTTO

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya dia
mendapat (pahala) dari (kebijakan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa) dari
(kejahatan) yang di perbuatnya"
(Q.S Al-baqarah: 286)

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.
Sesungguhnya Bersama kesulitan itu ada kemudahan"
(Q.S Al-insyirah: 5-6)

"Hatiku tenang mengetahui apa yang melewatkanku tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanku"
(Umar bin Khattab)

"Diantara pusaran nirfungsi petakan semua lagi titik tuju yang tlah terpatri melamban bukanlah hal yang tabu kadang itu yang kau butuh bersandar, hibahkan bebanmu"
(Perunggu, 33X)

"Orang lain gak akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories* nya aja. Jadi berjuanglah untuk diri sendiri walaupun gak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini. Jadi tetap berjuang ya"

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tidak ada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Bismillahirrahmanirrahim skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Orangtua penulis, Bapak Daeng Darnas dan Ibu Sumiyem yang selalu melangitkan doa-doa baik dan menjadi motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih sudah mengantarkan penulis sampai ke tempat ini, penulis persembahkan karya tulis sederhana ini dan gelar untuk Bapak dan Ibuku tercinta.
3. Kepada adik penulis, Haulaini Putri yang telah lebih dulu menyandang gelar S.Kom terimakasih atas dukungan yang tak pernah berhenti penulis rasakan selama penyusunan skripsi ini.
4. Serta dosen pembimbing penulis ibu Diana Wijayanti, S.E., M.Si. yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan serta memberikan ilmu selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap arahan dan masukan yang ibu berikan menjadi bekal berharga yang tak hanya berguna dalam penyusunan skripsi ini, tetapi juga dalam perjalanan akademik dan kehidupan penulis kedepan.
5. Kepada seseorang dengan inisial D yang telah menemani penulis hingga skripsi ini dibuat, penulis mengucapkan terima kasih atas segala kesabaran,dukungan, dan pengertian yang telah diberikan sepanjang proses ini. Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya atas perhatian dan semangat yang senantiasa mendampingi selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung. Peran serta dukungan tersebut telah menjadi motivasi bagi penulis untuk terus berkomitmen dalam menghadapi berbagai tantangan dan tekanan. Semoga segala kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan memperoleh balasan yang setimpal serta menjadi bagian integral dari keberhasilan yang dicapai.
6. Penulis persembahkan skripsi ini spesial untuk orang yang selalu bertanya kapan kamu Wisuda? Dan kapan Skripsi mu selesai? . Wisuda

hanyalah bentuk seremonial akhir setelah melewati beberapa proses, terlambat lulus atau tidak lulus tepat waktu bukanlah suatu kejahatan dan bukan sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika kecerdasan seseorang diukur dari siapa yang paling cepat wisuda. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang diselesaikan, entah itu tepat waktu maupun tidak. Karena mungkin ada suatu hal dibalik terlambatnya mereka lulus, dan percayalah, alasan saya disini merupakan alasan yang sepenuhnya baik.

7. Terakhir tapi tidak kalah penting, penulis ingin berterimakasih kepada diri sendiri yang merupakan bagian kebahagiaan tersendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini, terimakasih karena telah percaya pada diri sendiri bahwa saya bisa melalui semua ini, terimakasih karena sudah mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tetap memutuskan untuk tidak pernah menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin. Ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT berkat rahmat, hidayah dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2017-2024".**

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terwujud berkat bantuan, arahan, bimbingan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Keluarga tercinta terutama bapak, ibu dan adik penulis yang tidak pernah lalai mendoakan, mendukung dan memberikan pengorbanan dan nasihat.
2. Bapak Prof. fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas islam Indonesia
4. Ibu Diana Wijayanti, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang selalu membimbing, mengarahkan serta memberikan motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen Ilmu Ekonomi yang mengajar dan memberikan ilmu selama penulis berkuliah di jurusan Ekonomi pembangunan.
6. Teman-teman Angkatan 2019 khususnya dari jurusan Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika, semoga semuanya diberikan kelancaran rezeki dan sukses untuk anda semua.
7. Teman-teman kuliah Kerja Nyata unit 42 Angkatan 66 Dusun Mangli, Desa Girirejo, Ngablak, Magelang.
8. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, penulis mengucapkan banyak terimakasih yang tak terhingga atas segalanya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan baik.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan dalam rangka perbaikan. Semoga naskah skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca, serta bagi peneliti selanjutnya.

Yogyakarta, 31 Oktober 2025

Penulis



Ramdan Ali Masykur

DAFTAR ISI

ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI DKI JAKARTA TAHUN 2017-2024 1

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME 3

PENGESAHAN 4

DAFTAR ISI 11

BAB I 15

PENDAHULUAN 15

1.1 Latar Belakang Masalah 15

1.2 Rumusan Masalah 22

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 22

BAB II 23

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 23

2.1 Kajian Pustaka 23

2.2 Landasan Teori 26

2.2.1 Kemiskinan 26

2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 30

2.2.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) 33

2.2.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 33

2.3 Hubungan Antar Variabel 34

2.3.1 Hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan 34

2.3.2 Hubungan antara Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan 35

2.3.3 Hubungan antara Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kemiskinan 37

2.4 Kerangka Pemikiran 37

2.5 Formulasi Hipotesis 38

BAB III 39

METODOLOGI PENELITIAN 39

3.1 Jenis dan Sumber Data 39

3.2 Definisi Operasional Variabel 39

3.2.1 Variabel Terikat/Dipengaruhi (Variabel Dependen) 40

3.2.2 Variabel Bebas/ Mempengaruhi (Variabel Independen) 40

3.3 Metode Analisis Penelitian 41

3.3.1 Estimasi Regresi Data Panel 42

3.3.2 Pemilihan Model Estimasi 43

3.3.3 Uji Stastitik 45

3.3.4 Analisis Kebaikan Model (R^2) 46

BAB IV 47

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 47

4.1 Deskripsi Data Penelitian 48

4.2 Hasil Analisis Penelitian 48

4.2.1 Deskriptif Statistik 48

4.3 Hasil dan Analisis Data 50

4.4 Pemilihan Model 51

4.4.1 Uji Chow 51

4.4.2 Uji Hausman 51

4.4.3 Uji Lagrange Multiplier 52

4.5 Model Regresi Panel Terbaik 53

4.6 Pengujian Hipotesis 54

4.6.1 Koefisien Determinasi 54

4.6.2 Uji F-statistik (Uji Kelayakan Model) 54

4.6.3 Uji T-statistik (Uji Parsial) 54

4.6.4 Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan.....55
4.6.5 Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan 56
4.6.6 Analisis Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan.....57
BAB V..... 58
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI..... 58
5.1 Kesimpulan 58
5.2 Implikasi 59
DAFTAR PUSTAKA..... 60
LAMPIRAN 63

ABSTRAK

Kemiskinan masih menjadi permasalahan sosial ekonomi utama di DKI Jakarta. Meskipun pertumbuhan ekonomi tinggi, sebagian masyarakat masih hidup di bawah garis kemiskinan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kemiskinan periode 2017–2024.Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta periode 2017–2024. Variabel yang dianalisis meliputi IPM, tingkat pengangguran terbuka (TPT), PDRB, dan tingkat kemiskinan.Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta. Sementara itu, tingkat pengangguran terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan, serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan selama periode 2017–2024.Penelitian ini menyimpulkan bahwa IPM berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta, sedangkan TPT berpengaruh positif dan signifikan, dan PDRB berpengaruh negatif serta signifikan. Pemerintah diharapkan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja untuk menekan tingkat kemiskinan di DKI Jakarta.

Kata kunci : Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), DKI Jakarta.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan menjadi salah satu permasalahan utama yang kerap dihadapi oleh banyak negara, khususnya negara-negara yang sedang mengalami perkembangan. kemiskinan ialah bentuk dari kesenjangan sosial yang ada di Indonesia. Ini merupakan suatu masalah yang berpengaruh pada tingkat perekonomian di Indonesia, selain itu tingkat kemiskinan di Indonesia masih terbilang cukup tinggi. Pada bulan maret 2023 tingkat kemiskinan mengalami penurunan menjadi 9,36 persen dari sebelumnya pada bulan september 2022 mengalami kenaikan sebesar 9,57 persen Kemiskinan itu sendiri merupakan kondisi di mana suatu kondisi masyarakat atau kelompok orang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan seperti rendahnya tingkat Pendidikan, kurangnya lapangan pekerjaan, dan juga peran pemerintah untuk mengatasi kemiskinan yang ada di Indonesia.

Menurut Todaro (2006) menjelaskan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum yang sesuai dengan tingkat kelayakan. Tinggi rendahnya tingkat kemiskinan di suatu negara tergantung pada tingkat pendapatan nasional rata-rata dan lebar sempitnya kesenjangan dalam distribusi pendapatan.

Menurut World (Bank, 2000), Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu kondisi kehilangan kesejahteraan (deprivation of well-being). Permasalahan utama dalam memahami kemiskinan terletak pada bagaimana batasan-batasan kesejahteraan itu sendiri didefinisikan. Dalam kerangka teori ekonomi, tingkat kesejahteraan seseorang umumnya dikaitkan dengan jumlah barang dan jasa yang dapat dikonsumsinya—semakin banyak konsumsi, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraannya. Oleh karena itu, kesejahteraan dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia melalui konsumsi. Kemampuan akses sumber daya yang tersedia ini dapat diukur melalui jumlah pendapatan ataupun pengeluaran seseorang. Apabila kemiskinan dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan, maka kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam mencapai kesejahteraan, atau dengan kata lain, keterbatasan akses terhadap

sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, seperti pangan, sandang, dan tempat tinggal. Keterbatasan akses terhadap sumber daya tersebut umumnya disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan individu (Bank, 2000b).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dan Departemen Sosial, kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak, baik yang bersifat makanan maupun nonmakanan. BPS menetapkan garis kemiskinan berdasarkan jumlah pengeluaran yang diperlukan setiap individu untuk memenuhi kebutuhan makanan setara 2.100 kalori per orang per hari, serta kebutuhan nonmakanan seperti perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan berbagai barang serta jasa lainnya (Bank, 2000b).

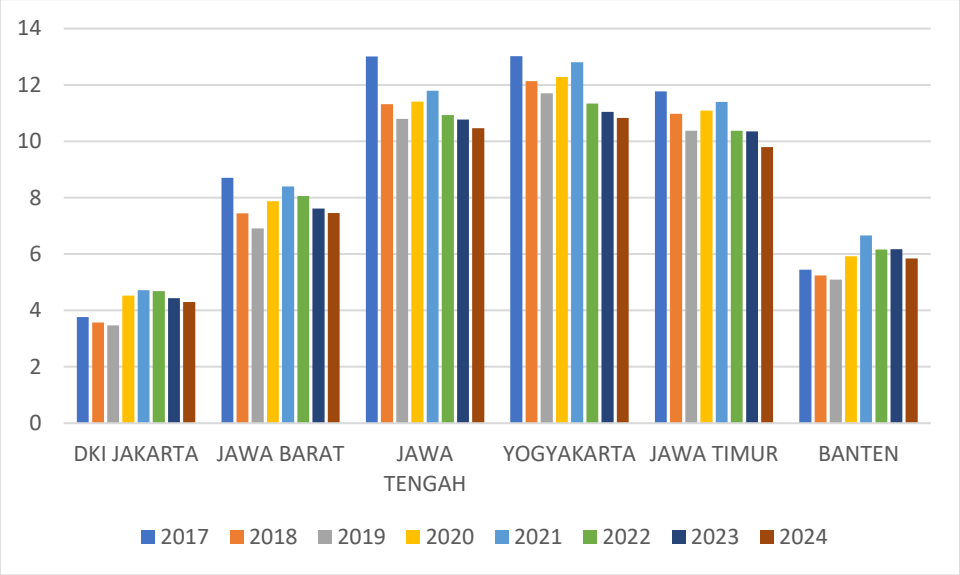
Menurut (Royat 2015) Kemiskinan masih menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh Indonesia. Persoalan ini bersifat kompleks dan multidimensional, sehingga menjadi prioritas dalam agenda pembangunan nasional. Pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai program untuk mengatasi permasalahan kemiskinan. Dalam pelaksanaannya, terdapat dua strategi utama yang diterapkan. Pertama, memberikan perlindungan kepada keluarga dan kelompok masyarakat miskin melalui pemenuhan kebutuhan dasar di berbagai sektor. Kedua, menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas mereka, sehingga mampu mencegah timbulnya kemiskinan baru. Seluruh upaya tersebut bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yakni membangun masyarakat yang adil dan makmur (Ferezegia, 2018).

Menurut Amartya Sen dalam Bloom dan Canning, (2000) bahwa seseorang dikatakan miskin bila mengalami "capability deprivation" di mana seseorang tersebut mengalami kekurangan kebebasan yang substantif. Menurut Bloom dan Canning, kebebasan substantif ini memiliki dua sisi: kesempatan dan rasa aman. Kesempatan membutuhkan pendidikan dan keamanan membutuhkan kesehatan.. Menurut Djojohadikusumo (1995) pola kemiskinan ada empat yaitu, Pertama adalah *persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun. Pola kedua adalah *cyclical poverty*, yaitu bentuk kemiskinan yang mengikuti siklus ekonomi secara keseluruhan. Pola ketiga dikenal sebagai *seasonal poverty*, yakni kemiskinan yang bersifat musiman

dan biasanya dialami oleh kelompok seperti nelayan atau petani tanaman pangan. Sementara itu, pola keempat adalah *accidental poverty*, yaitu kemiskinan yang timbul akibat bencana alam atau sebagai dampak dari kebijakan tertentu yang menyebabkan penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat. Jenis kemiskinan ini muncul secara mendadak dan bersifat situasional, sehingga sering kali sulit dihindari oleh kelompok yang terdampak.

Salah satu metode untuk mengatasi kemiskinan adalah melalui pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan positif dalam kegiatan ekonomi suatu negara, menuju kondisi yang lebih baik. Untuk memperbaiki situasi ekonomi suatu negara, pemerintah perlu fokus pada pembentukan sumber daya manusia yang mampu meningkatkan pendapatan nasional. Selain itu, penting bagi pemerintah untuk mengelola secara efisien sumber daya alam yang ada dengan melibatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki keterampilan dan keahlian yang sesuai. Dengan meningkatnya kompetensi SDM, proses pembangunan akan berjalan lebih efisien, menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Hal ini pada gilirannya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, mencegah peningkatan jumlah penduduk miskin.

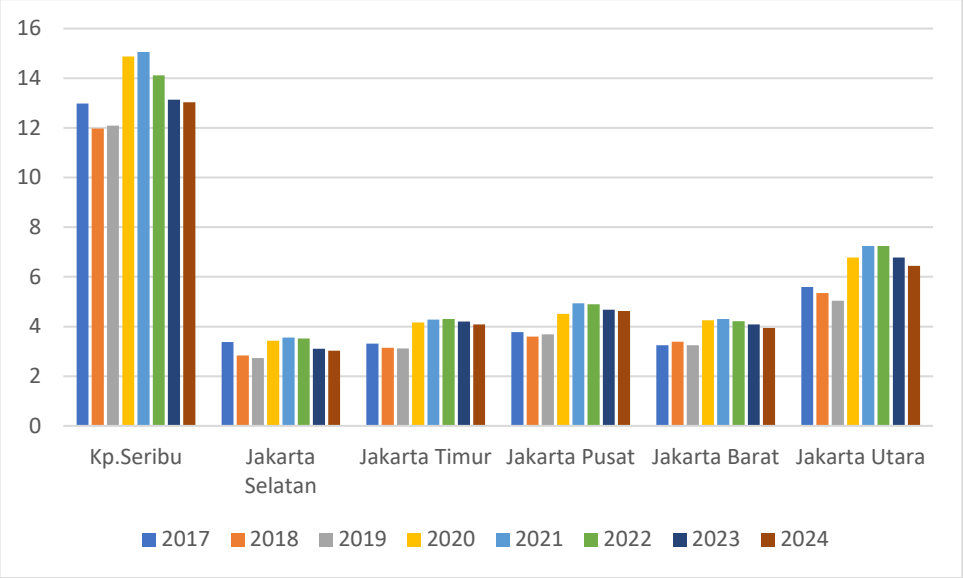
Tabel 1.1 Grafik Garis Kemiskinan Perkotaan di Pulau Jawa Dari Tahun 2017-2024



Sumber : BPS, 2025

Dapat dilihat pada grafik 1.1 bahwa kemiskinan di pulau jawa pada tahun 2017-2024 masih terbilang cukup tinggi. Di provinsi DKI Jakarta jumlah penduduk miskin tertinggi dari tahun 2017-2024 terjadi pada tahun 2021 dengan angka 4,72 persen . Apabila dilihat secara keseluruhan perubahan jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak signifikan di setiap tahunnya. Hal tersebut terjadi dikarenakan pemerintah belum optimal dalam mengatasi masalah kemiskinan. Dapat disimpulkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta masih tergolong kurang efektif.

Tabel 1.2 Grafik Garis Kemiskinan Di DKI Jakarta Dari Tahun 2017-2024



Sumber : BPS, 2025

Dapat dilihat pada grafik 1.2 bahwa persentase penduduk miskin di provinsi Dki Jakarta cukup tinggi, dengan menunjukkan hasil tertinggi terjadi di wilayah kepulauan seribu pada tahun 2021 dengan angka 15.06 persen. Sedangkan angka terendahnya terjadi pada wilayah Jakarta selatan pada tahun 2019 dengan angka 2.73 persen. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya peran pemerintah terhadap pengentasan kemiskinan.

Dapat dilihat bahwa DKI Jakarta termasuk salah satu dari lima provinsi dengan tingkat kemiskinan terendah pada tahun 2021 dan 2022. Hal ini cukup menarik, mengingat DKI Jakarta merupakan ibu kota negara sekaligus pusat kegiatan ekonomi, serta memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia. Di sisi lain, meskipun pendapatan per kapita di wilayah ini merupakan yang tertinggi secara nasional, garis kemiskinan DKI Jakarta justru menempati peringkat ketiga tertinggi di antara seluruh provinsi. Artinya, jumlah pengeluaran minimum untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup layak di Jakarta lebih besar dibandingkan daerah lain. Kedua kondisi tersebut mencerminkan tingginya kompleksitas dalam penyelenggaraan pemerintahan di wilayah ini.

Berdasarkan capaian tersebut sebagai provinsi dengan tingkat kemiskinan yang relatif rendah, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai kemiskinan di DKI Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan, sehingga hasil kajian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah lain dalam merumuskan kebijakan pengentasan kemiskinan (Praja, R. B., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. Ecoplan, 6(1), 78-86.)

Faktor yang mempengaruhi permasalahan kemiskinan di DKI Jakarta:

1. Indeks Pembangunan Manusia

   Walaupun Indeks Pembangunan Manusia di Jakarta menduduki peringkat teratas, tetapi tingkat kemiskinan di Jakarta masih tetap tinggi (Salsabila, A., & Hasmarini, M. I. (2023). Determinan Indeks Pembangunan Manusia di Pulau Jawa: Analisis Data Panel Tahun 2014-2021. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, *11*(1), 58-65.).

2. Tingkat Pengangguran Terbuka

   Faktor pengangguran yang tinggi merupakan salah satu penyebab kemiskinan masih melanda Ibu Kota Jakarta hingga saat ini (Resmarani, N. M. N. (2023). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Jakarta Utara* (Doctoral dissertation, UPN Veteran Jawa Timur).

3. PDRB

   PDRB sendiri dipilih dikarenakan pertumbuhan ekonomi sendiri merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksikan dalam masyarakat bertambah dapat diukur melalui perkembangan PDRB suatu tahun dengan tahun sebelumnya yang dinyatakan dalam satuan persen. Dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat berarti produksi dari jenis jasa maupun barang yang dihasilkan juga meningkat, dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak. Sehingga pengangguran berkurang dan kemiskinan yang semakin menurun (Romhadhoni, P., Faizah, D. Z., & Afifah, N. (2019).

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi DKI Jakarta *Jurnal Matematika Integratif*, *14*(2), 113.).

1. (Pradigmakristi, 2022). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Tahun 2014-2019* (Doctoral dissertation).

2. Praja, R. B., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *Ecoplan*, *6*(1), 78-86.

3. Lutfiah, U. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan Jakarta Tahun 1990-2008.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti dengan menggunakan variabel dan metode analisis yang beragam. Beberapa penelitian berfokus pada pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap kemiskinan, sementara yang lain menambahkan variabel lain seperti tingkat pengangguran, dan PDRB Namun, terdapat perbedaan hasil dalam berbagai penelitian yang menunjukkan adanya celah penelitian (Research Gap) yang dapat di eksplorasi lebih lanjut.Berdasarkan analisis terhadap jurnal-jurnal yang telah dikaji, terdapat beberapa Research Gap yang dapat diidentifikasi, Perbedaan pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan.

(Ramdhani et al., 2022) menemukan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di DKI Jakarta.

(Nurjannah et al., 2022) menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Riau.

(Thesia et al., 2024) menyatakan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh.

(Martini & Woyanti, 2022) menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.

(Putra & Furqon Imahda Khoiri, 2024) menyatakan bahwa IPM negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh IPM terhadap kemiskinan dapat bervariasi tergantung pada wilayah dan metode analisis yang digunakan.

Sebagian besar penelitian menggunakan variabel IPM dan tingkat pengangguran sebagai faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Namun, beberapa penelitian juga mempertimbangkan variabel tambahan seperti Produk Domestik Bruto (PDRB), inflasi, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi.

Pada dasarnya tujuan penelitian ini didasari atas keingintahuan penulis mencari fakta dan temuan baru tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di provinsi DKI Jakarta. Berdasarkan Latar Belakang yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2017-2024".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pendahuluan Latar Belakang penelitian diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap kemiskinan di DKI Jakarta?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terbuka (TPT) terhadap kemiskinan di DKI Jakarta?
3. Bagaimana pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) konstan terhadap kemiskinan di DKI Jakarta?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap kemiskinan di DKI Jakarta?
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat pengangguran terbuka (TPT) terhadap kemiskinan di DKI Jakarta?
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) konstan terhadap kemiskinan di DKI Jakarta?

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan uraian dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian, penulis memanfaatkan berbagai studi terdahulu. Penelitian-penelitian sebelumnya dijadikan sebagai bahan perbandingan, baik dalam hal kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Selain itu, referensi tersebut juga digunakan untuk membangun kerangka berpikir serta memperluas cakupan kajian teori dalam penulisan karya ini. Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada sejumlah jurnal yang memuat variabel-variabel yang relevan dengan topik kajian, yaitu variabel dependen berupa tingkat kemiskinan, serta variabel independen yang terdiri dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Adapun ringkasan hasil penelitian dari jurnal-jurnal tersebut disajikan pada bagian berikut.

Jurnal	Penulis	Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
1	Kirana & Ayuningsasi	2022	Pengaruh IPM,Pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia (2013-2017)	Data Panel Dengan Time Series	IPM negatif signifikan, , pertumbuhan ekonomi tidak signifikan, pengangguran positif signifikan
2	Ristika dkk	2021	Pengaruh Jumlah Penduduk, TPT, Dan	Regresi Linear Berganda (OLS)	Jumlah penduduk signifikan, TPT tidak

Jurnal	Penulis	Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
			IPM Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur (2009-2019)		signifikan, IPM positif signifikan
3	Indramayu	2022	Pengaruh IPM dan TPT terhadap kemiskinan di Indonesia (2007-2021)	Data Sekunder (BPS)	IPM tidak signifikan, TPT signifikan, secara simultan signifikan te
4	Nabibah& Hanifa	2022	Pengaruh jumlah penduduk, Pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur	Regresi Berganda	Jumlah penduduk dan Pendidikan tidak berpengaruh, pengangguran berpengaruh signifikan
5	Cantika Roseline & Maimunah	2022	Pengaruh PDRB, pengangguran, dan IPM terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung (2011-2017)	Regresi Data Panel (Random Effect Model)	PDRB negatif signifikan, Pengangguran positif signifikan IPM negatif signifikan

Jurnal	Penulis	Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
6	B. Herlambang & Rachmawati	2023	Pengaruh PDRB, IPM, dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Jawa Timur (2017-2020)	Regresi Data Panel REM/GLS	PDRB & IPM negatif signifikan, jumlah penduduk positif signifikan
7	(Sipahutar et al., n.d.)	2023	Pengaruh IPM, PDRB kapita, dan TPT terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara	Regresi Data Panel (Fixed Effect Model)	IPM tidak signifikan, PDRB kapita signifikan, TPT signifikan
8	Derek dkk.,	2023	Pengaruh TPT, pengeluaran pemerintah, dan IPM terhadap kemiskinan di Sulawesi Utara	Regresi linear Berganda	TPT positif signifikan, pengeluaran pemerintah negatif tidak signifikan, IPM positif tidak signifikan
9	Karolinska et al., n.d.	2023	Pengaruh TPT dan Indeks Pembangunan manusia terhadap kemiskinan Provinsi	Regresi Linear Berganda	TPT positif signifikan, IPM negatif signifikan

Jurnal	Penulis	Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
			Sumatera Utara (2008-2020)		
10	Wijaksana, A. C.	2022	Pengaruh PDRB, IPM dan TPT terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Banten (2016-2021)	Regresi Linear Berganda	PDRB berpengaruh signifikan, IPM berpengaruh signifikan TPT tidak signifikan

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dan Departemen Sosial, kemiskinan diartikan sebagai keadaan ketika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang layak, baik kebutuhan yang bersifat pangan maupun nonpangan. Garis kemiskinan yang digunakan oleh BPS didasarkan pada jumlah pengeluaran minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan energi sebesar 2.100 kalori per hari dan kebutuhan nonmakanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya Suharto dalam (Bank, 2000b).

Sedangkan Menurut World Bank (2000), definisi dari kemiskinan adalah kehilangan kesejahteraan (deprivation of well-being). Sementara itu, inti dari permasalahan kemiskinan terletak pada bagaimana batasan-batasan kesejahteraan itu sendiri didefinisikan. Dalam perspektif teori ekonomi, kesejahteraan seseorang dianggap meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah barang yang dikonsumsi. Dengan demikian, tingkat

kesejahteraan dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam mengakses berbagai sumber daya yang tersedia, yang tercermin melalui konsumsi barang dan jasa. Akses terhadap sumber daya ini umumnya diukur berdasarkan tingkat pendapatan atau pengeluaran yang dimiliki seseorang. Jika dikaitkan dengan definisi kemiskinan, maka kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang layak, atau dengan kata lain, keterbatasan dalam mengakses sumber daya guna memenuhi kebutuhan hidup. Kekurangan akses tersebut terutama disebabkan oleh rendahnya pendapatan individu (Bank, 2000b).

1. Penyebab kemiskinan

Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana individu atau kelompok dalam masyarakat tidak, atau belum mampu berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam menguasai faktor-faktor produksi, baik karena ketiadaan maupun rendahnya kualitas sumber daya yang dimiliki. Akibatnya, mereka tidak memperoleh manfaat secara langsung dari hasil pembangunan yang berlangsung. Ketidakterlibatan ini bisa terjadi karena faktor alamiah, seperti keterbatasan fisik atau geografis, maupun karena ketimpangan yang bersifat struktural. Ketika perencanaan pembangunan oleh pemerintah tidak mempertimbangkan kemampuan partisipatif masyarakat, maka besar kemungkinan hasil pembangunan tidak menjangkau atau dirasakan oleh kelompok miskin tersebut (Arsyad, 1997).

Dengan demikian, kemiskinan tidak hanya menjadi persoalan yang muncul dalam masyarakat berkaitan dengan kepemilikan faktor produksi, produktivitas, serta tingkat perkembangan sosial ekonomi, tetapi juga dapat disebabkan oleh kebijakan pembangunan nasional yang diterapkan. Dengan kata lain, masalah kemiskinan tidak hanya dipicu oleh faktor alamiah atau kultural, tetapi juga disebabkan oleh kelemahan dalam strategi dan kebijakan pembangunan yang ada. Oleh karena itu, para ahli sering melihat kemiskinan sebagai masalah struktural, yaitu kondisi di mana suatu kelompok masyarakat mengalami kemiskinan karena struktur sosial mereka tidak

memungkinkan mereka untuk mengakses sumber daya pendapatan yang seharusnya tersedia.

Menurut Selo Sumardjan (1980), faktor-faktor penyebab kemiskinan dapat dibagi menjadi empat, seperti yang dijelaskan oleh Ginanjar (1996), yaitu:

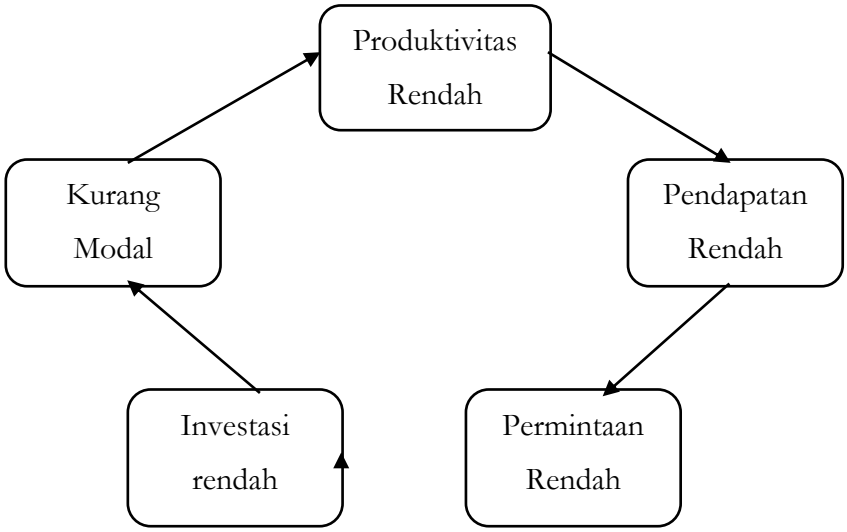
a. Taraf pendidikan yang rendah.
b. Taraf Kesehatan yang rendah.
c. Keterbatasannya lapangan pekerjaan.
d. Kondisi keterisolasian.

Kemiskinan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan individu miskin, di mana kondisi tersebut terjadi karena keterbatasan dalam kepemilikan aset produksi serta rendahnya kemampuan untuk meningkatkan produktivitas. Ketidakmampuan memiliki aset produksi menjadi faktor utama penyebab kemiskinan, sehingga individu tersebut terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang sulit diputus. Menurut Ginanjar (1996), kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk:

a. Keterbatasan sumberdaya alam.
b. Kurangnya teknologi dan jumlah penduduk yang terbatas.
c. Keterbatasan sumber daya manusia.
d. Saran dan prasarana, termasuk aspek kelembagaan, masih belum berfungsi secara optimal.

Nurkse (dalam Nur Wani,Suharno & Arintoko(2020) menjelaskan tentang fenomena lingkaran setan kemiskinan yang menjerat masyarakat miskin di negara-negara miskin. Lemahnya Produktivitas menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya permintaan untuk investasi yang berdampak pada rendahnya modal. Proses melingkar itu menyebabkan masyarakat miskin sulit keluar dari kemiskinannya jika tidak ada intervensi dari luar. Proses ini dapat dilihat pada Gambar 2.1.

Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan (The Vicious Circle Of Proverty)



2. Ukuran Kemiskinan

Kemiskinan memiliki makna yang meluas dan tidak mudah diukur. Meskipun begitu, dalam sebagian tulisan ini, akan diuraikan menjadi empat jenis ukuran kemiskinan yakni:

a. Kemiskinan absolut

Situasi di mana individu memiliki tingkat pendapatan yang berada di bawah garis kemiskinan menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan. pakaian, makanan, tempat tinggal, layanan kesehatan dan pendidikan yang diperlukan untuk bertahan hidup.

b. Kemiskinan relatif

Kemiskinan terjadi ketika individu menghadapi kondisi di mana kebijakan-kebijakan pembangunan yang diterapkan oleh pemerintah belum berhasil mencakup seluruh lapisan masyarakat. Dampak dari kebijakan tersebut menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam penghasilan.

c. Kemiskinan kultural

Fenomena ini muncul akibat perilaku individu dan masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor budaya atau kebiasaan. Sebagai contoh, individu atau masyarakat tidak memiliki motivasi untuk meningkatkan standar hidup mereka menuju kehidupan yang lebih layak. Mereka mungkin cenderung menjadi malas, menghabiskan pendapatan mereka tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang sebenarnya, Cenderung mengikuti dorongan konsumtif jangka pendek, tidak mengelola sumber daya secara bijak, serta kurang memiliki inisiatif dalam menciptakan pembaruan atau inovasi. Hal ini dapat terjadi meskipun mereka menerima bantuan dari pihak luar.

d. Kemiskinan struktural

Kemiskinan terjadi karena keterbatasan akses terhadap sumber daya dalam sistem sosial dan politik yang tidak mendukung upaya pencegahan tindak kriminal. Sebaliknya, situasi ini justru memperburuk masalah kemiskinan dengan meningkatkan jumlah individu yang terjerat dalam kemiskinan.

2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut BPS (2009), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan yang dinilai melalui beberapa komponen dasar yang mencerminkan kualitas hidup masyarakat. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator strategis yang umum digunakan untuk menilai efektivitas dan kinerja pelaksanaan program pembangunan secara komprehensif di suatu wilayah. Dalam konteks ini, IPM dianggap sebagai representasi dari hasil pembangunan yang telah berlangsung selama beberapa tahun sebelumnya. Selain itu, kemajuan pembangunan dalam suatu periode dapat dianalisis dengan membandingkan nilai IPM pada awal dan akhir periode tersebut. IPM merupakan ukuran untuk melihat kinerja pembangunan wilayah yang

mempunyai dimensi yang sangat luas karena memperlihatkan kualitas penduduk suatu wilayah dalam hal harapan hidup, kecerdasan, dan standar hidup layak.

Keberhasilan pembangunan manusia dapat dinilai dari seberapa besar permasalahan yang dapat diatasi, terutama permasalahan yang paling mendasar. Permasalahan-permasalahan itu dapat berupa masalah kemiskinan, pengangguran, pendidikan yang tidak menyeluruh, dan masalah keberhasilan pembangunan manusia dari aspek ekonomi lainnya. Tercapainya tujuan pembangunan yang tercermin pada IPM sangat tergantung pemerintah sebagai penyedia sarana penunjang (Harliyani & Haryadi dalam (Ardian et al., 2021).

Sebagai indikator kualitas hidup, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dibentuk melalui tiga aspek pokok, Aspek-aspek tersebut mencakup jangka waktu hidup yang Panjang dan sehat, pengetahuan yang diperoleh, dan tingkat kehidupan yang layak. Ketiga aspek ini memiliki makna yang sangat luas dan berkaitan dengan sejumlah faktor yang beragam. Untuk menilai dimensi Kesehatan, diterapkan angka umur harapan hidup sebagai ukurannya.Selanjutnya, untuk menilai dimensi pengetahuan,digunakan kombinasi indicator berupa tingkat melek huruf dan rata-rata durasi pendidikan. Sementara itu, untuk menilai dimensi kehidupan yang layak, digunakan indikator daya beli (Purchasing Power Parity).

Berikut ini merupakan faktor faktor pendukung Indeks Pembangunan Manusia yaitu:

1. Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan estimasi rata-rata usia yang diperkirakan akan dicapai oleh seseorang selama masa hidupnya. Penghitungan AHH dilakukan menggunakan metode estimasi tidak langsung (indirect estimation). Dalam proses perhitungannya, digunakan dua jenis data sebagai dasar analisis. yaitu jumlah Anak Lahir Hidup (ALH) dan jumlah Anak Masih Hidup (AMH). Penghitungan angka harapan hidup dilakukan menggunakan paket program Mortpack, yang memanfaatkan data ALH dan AMH sebagai

input. Selanjutnya, dipilih mode Trussel dengan model West, sesuai dengan sejarah atau data historis yang relevan Penduduk dan situasi demografi di Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara secara umum dijelaskan oleh Preston (2004).

2. Tingkat Pendidikan

BPS (2008) terdapat dua indikator utama yang digunakan untuk menilai dimensi pengetahuan penduduk, yaitu rata-rata lama sekolah (mean years of schooling) dan tingkat melek huruf. Rata-rata lama sekolah mencerminkan jumlah tahun pendidikan formal yang telah ditempuh oleh individu berusia 15 tahun ke atas. Sementara itu, tingkat melek huruf menunjukkan persentase penduduk dalam kelompok usia yang sama yang memiliki kemampuan membaca dan menulis, baik menggunakan huruf Latin maupun huruf lainnya. Dalam proses penghitungan indeks pendidikan, kedua indikator ini dikombinasikan dengan pembobotan tertentu. Dalam penghitungan dimensi pengetahuan, indikator rata-rata lama sekolah diberi bobot sebesar sepertiga, sedangkan tingkat melek huruf memperoleh bobot dua pertiga. Penetapan bobot tersebut didasarkan pada standar dan batasan yang telah disepakati secara internasional. Untuk indikator tingkat melek huruf, nilai maksimum ditetapkan pada angka 100—yang menunjukkan bahwa seluruh populasi mampu membaca dan menulis—dan nilai minimumnya adalah 0, yang mencerminkan kondisi sebaliknya. Sementara itu, batas maksimum untuk rata-rata lama sekolah adalah 15 tahun, yang merepresentasikan total waktu pendidikan formal maksimum yang dapat dicapai oleh seseorang. tingkat pendidikan maksimum setara dengan lulus sekolah menengah ke atas, sementara batas minimumnya adalah 0 tahun.

3. Standar Hidup Layak

Dimensi ketiga dalam pengukuran kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak. Secara umum, dimensi ini merefleksikan tingkat kesejahteraan yang dirasakan oleh masyarakat sebagai dampak dari pertumbuhan ekonomi yang terus berkembang. Dalam hal ini, UNDP mengukur standar hidup layak melalui indikator Produk Domestik Bruto (PDB) riil yang telah disesuaikan, sedangkan BPS

menggunakan pendekatan rata-rata pengeluaran per kapita riil, yang dihitung dengan menyesuaikan nilai tersebut berdasarkan formula Atkinson.

2.2.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Mankiw (2006) menyatakan bahwa pengangguran merupakan permasalahan makroekonomi yang berdampak langsung pada kehidupan manusia dan merupakan masalah yang sangat serius. Kehilangan pekerjaan oleh sebagian besar orang dapat mengakibatkan penurunan standar hidup dan dampak psikologis yang signifikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan Isu pengangguran kerap menjadi bahan perdebatan dalam ranah politik, di mana para politisi sering menyatakan bahwa kebijakan yang mereka tawarkan mampu menciptakan lapangan kerja.

Sukirno (2004), pengangguran dapat diartikan sebagai bagian dari angkatan kerja dalam suatu perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan namun belum mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya. Sementara itu, International Labor Organization (ILO) mengklasifikasikan pengangguran ke dalam dua bentuk:

1. Pengangguran terbuka adalah individu dalam usia kerja yang, dalam jangka waktu tertentu, tidak memiliki pekerjaan, tetapi bersedia dan sedang aktif mencari pekerjaan.
2. Setengah pengangguran terpaksa merujuk pada orang-orang yang bekerja sebagai buruh, karyawan, atau pekerja mandiri, namun karena kondisi tertentu, hanya bekerja di bawah jam kerja normal. Mereka masih berkeinginan dan bersedia untuk mencari atau menerima pekerjaan tambahan. Definisi ini disampaikan oleh BPS (2001).

2.2.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Herlambang (2001), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dianggap sebagai parameter ekonomi yang paling efektif untuk mengevaluasi kemajuan ekonomi suatu wilayah. Pengukuran pendapatan nasional ini merupakan tolok ukur utama dalam skala makro. Secara umum, evaluasi kondisi suatu wilayah

sering dikaitkan dengan perbandingan pendapatan daerah sebagai indikatornya. Dalam menentukan apakah suatu negara tergolong maju atau berkembang, Bank Dunia menggunakan indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Besaran PDRB ini menggambarkan keseluruhan pengeluaran terhadap barang dan jasa yang terjadi dalam sistem perekonomian suatu negara.

Menurut Tarigan (2004), Pendapatan regional diartikan sebagai tingkat pendapatan masyarakat dalam suatu daerah yang menjadi objek analisis. Pengukurannya dapat dilakukan berdasarkan total pendapatan daerah maupun rata-rata pendapatan individu yang berada di wilayah tersebut. Hal ini menjadikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan akumulasi nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi dalam suatu daerah atau provinsi. Nilai tambah bruto sendiri didefinisikan sebagai selisih antara nilai total output dengan biaya antara (intermediate cost). Komponen pembentuk nilai tambah bruto meliputi pendapatan faktor produksi seperti upah, gaji, bunga, sewa, dan keuntungan, ditambah penyusutan serta pajak tidak langsung bersih. Dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari setiap sektor ekonomi, maka akan diperoleh total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan

Peran utama dalam menciptakan kemiskinan dapat ditemukan dalam kualitas sumber daya manusia. Penilaian terhadap kualitas sumber daya manusia umumnya menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Kuncoro (2006) menyatakan bahwa IPM bermanfaat sebagai alat perbandingan kinerja pembangunan manusia baik di tingkat internasional maupun regional. IPM berfungsi sebagai indikator yang mencerminkan sejauh mana penduduk suatu daerah memiliki akses terhadap hasil pembangunan, termasuk aspek-aspek seperti pendapatan, kesehatan, dan pendidikan, sebagai bagian dari hak-hak mereka.

Masyarakat yang mempunyai kondisi kesehatan yang baik, tingkat pendidikan yang tinggi, dan produktivitas yang optimal cenderung menunjukkan tingkat pengeluaran konsumsi yang lebih tinggi. Peningkatan pengeluaran konsumsi ini umumnya berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan. Sebaliknya, rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpotensi menyebabkan produktivitas kerja penduduk menjadi rendah, yang pada gilirannya berkontribusi pada pendapatan yang kurang memadai. Oleh karena itu, dapat diantisipasi bahwa jumlah penduduk yang berada dalam kondisi miskin akan meningkat (Sukamarga, 2011).

Hubungan erat antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan kemiskinan terletak pada tujuan pembangunan manusia untuk memberikan individu kemampuan dalam memperluas pilihan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pendidikan, kesehatan, dan pemenuhan kebutuhan masa depan. Keberhasilan pencapaian pembangunan manusia menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, yang dapat dimanfaatkan secara efektif dan berdampak pada penurunan jumlah individu yang hidup di bawah garis kemiskinan. Sebaliknya, ketika pembangunan manusia rendah, kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan juga rendah, dan hal ini berkontribusi pada peningkatan jumlah penduduk miskin, mengingat tiga komponen utama yang dipertimbangkan: angka harapan hidup, pendidikan, dan standar hidup yang layak. Pentingnya peran pembangunan manusia terletak pada gambaran suatu wilayah maupun negara dalam menghadapi pesatnya perkembangan teknologi modern, serta dalam meningkatkan kemampuan, keahlian, dan keterampilan guna mewujudkan pertumbuhan serta pembangunan manusia, wilayah, dan negara secara menyeluruh. Hubungan antara Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan.

2.3.2 Hubungan antara Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan

Menurut Sukirno (2005) menyatakan bahwa konsekuensi negatif Pengangguran menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat yang akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran individu.

Semakin merosotnya tingkat pendapatan akibat pengangguran dapat meningkatkan risiko terjebak dalam kemiskinan karena kurangnya pemasukan. Ketika tingkat pengangguran mencapai tingkat yang tinggi dalam suatu negara, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan ketidakstabilan politik dan sosial dalam masyarakat yang berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat dan peluang perkembangan ekonomi dalam jangka panjang.

Terdapat hubungan erat antara pengangguran dan kemiskinan. Individu yang tidak bekerja atau mengalami pengangguran sering kali tergolong dalam kategori penduduk miskin. Sebaliknya, individu yang bekerja secara tetap, baik di sektor pemerintah maupun swasta, biasanya termasuk dalam kelompok penduduk menengah ke atas karena mereka menerima pendapatan yang stabil. Ketika seseorang mengalami pengangguran, berarti mereka tidak menghasilkan pendapatan dan menghadapi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka secara memadai. Dampaknya adalah berkurangnya pengeluaran mereka, termasuk dalam hal konsumsi. Situasi ini juga mempengaruhi pendapatan secara keseluruhan di masyarakat. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar dapat mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan.

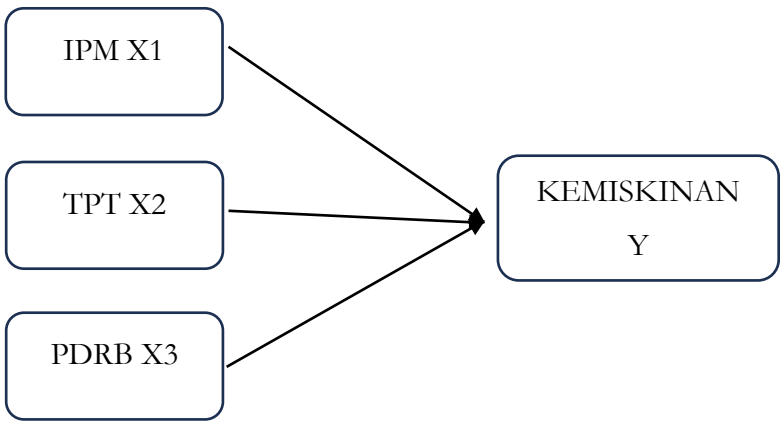
Pengangguran turut memengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi yang berkaitan erat dengan permasalahan kemiskinan. Peningkatan tingkat pengangguran umumnya menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi, karena menurunnya produktivitas tenaga kerja. Keadaan ini dapat ikut menyumbang pada peningkatan tingkat kemiskinan. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan pengangguran termasuk ketersediaan lowongan pekerjaan yang minim, kurangnya kompetensi keterampilan, atau ketidaksesuaian antara kemampuan individu dengan pekerjaan yang mereka peroleh, sehingga mereka mungkin memilih untuk tidak melanjutkan pekerjaan tersebut karena kurangnya produktivitas.

2.3.3 Hubungan antara Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kemiskinan

Definisi pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didasarkan pada pengertian PDRB itu sendiri, dan hubungan antara laju pertumbuhan PDRB dan kemiskinan hampir mirip dengan hubungan antara PDRB dan kemiskinan. PDRB mengacu pada jumlah total nilai barang dan/atau jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah atau daerah dalam suatu periode, umumnya selama satu tahun. Barang dan jasa yang dihasilkan dinilai berdasarkan harga pasar yang berlaku dalam bentuk nilai uang. PDRB berfungsi untuk menilai sejauh mana aktivitas ekonomi suatu daerah mengalami peningkatan atau penurunan.

Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan perubahan nilai total barang dan jasa yang dihasilkan suatu wilayah dalam periode tertentu, yang pada gilirannya dapat memengaruhi nilai PDRB dan berdampak terhadap kondisi perekonomian daerah. Tingkat pertumbuhan PDRB yang tinggi menunjukkan tingkat PDRB yang tinggi, menandakan kemajuan wilayah tersebut dari sebelumnya. Kemajuan ekonomi ini mengindikasikan penurunan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Dengan kata lain, peningkatan laju pertumbuhan PDRB dapat mengakibatkan penurunan jumlah kemiskinan. Menurunnya tingkat kemiskinan terjadi karena suksesnya pelaksanaan pembangunan regional melalui pemanfaatan proyeksi, estimasi pendapatan, dan perencanaan pembangunan di tingkat wilayah dan sektor.

2.4 Kerangka Pemikiran



2.5 Formulasi Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara/simpulan yang diusulkan untuk menanggapi pertanyaan penelitian. Hipotesis ini perlu diuji secara empiris melalui penelitian yang sesungguhnya. Terdapat sebuah hipotesis yang diajukan dalam konteks penelitian di bidang ini sebagai berikut:

1. Diduga variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Dki Jakarta tahun 2017-2024
2. Diduga variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Dki Jakarta tahun 2017-2024
3. Diduga Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Dki Jakarta tahun 2017-2024

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Peneliti menggunakan metode analisis regresi kuantitatif data panel dalam melakukan penelitian dan observasi ini. Analisis ini menggunakan data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang melibatkan data cross section dari. 6 Kabupaten/kota di Dki Jakarta yaitu: Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu. Serta data time series dari tahun 2017-2024 Penggabungan kedua jenis data tersebut dikenal sebagai data panel.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengidentifikasi hubungan atau keterkaitan antara variabel-variabel independen, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sehingga dengan menggunakan data tidak langsung yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, kutipan dari buku, dan jurnal-jurnal penelitian terdahulu, penulis bertujuan untuk mengidentifikasi indikator-indikator yang berpengaruh terhadap kemiskinan.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merujuk pada penjelasan suatu variabel dengan tujuan memberikan makna yang relevan dalam konteks peristiwa atau gejala yang sedang diselidiki. Dalam penelitian ini, terdapat dua kategori variabel yang digunakan, yaitu variabel terikat atau yang dipengaruhi (*Variabel Dependen*) dan variabel bebas atau yang mempengaruhi (*Variabel Independen*).

Variabel	Variabel	Satuan	Definisi	Sumber
Indeks Pembangunan Manusia	IPM	Persen	Ukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup.	SIMREG Bappenas

Tingkat Pengangguran Terbuka	TPT	Persen	Persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja.	SIMREG Bappenas
PDRB	PDRB	Rupiah	Total pendapatan yang diterima oleh daerah atau Provinsi.	SIMREG Bappenas

3.2.1 Variabel Terikat/Dipengaruhi (Variabel Dependen)

Variabel terikat (Y) yang dimanfaatkan dalam penelitian ini merupakan data persentase penduduk yang mengalami kondisi kemiskinan pada 6 Kabupaten/kota di Provinsi Dki Jakarta pada periode 2017-2024 Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai keadaan di mana penduduk tidak memiliki pendapatan yang cukup sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya.

3.2.2 Variabel Bebas/ Mempengaruhi (Variabel Independen)

Variabel ini berpotensi mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini, terdapat empat variabel independen yang diidentifikasi, yaitu:

1. Indeks Pembangunan Manusia (X1)

Indeks Pembangunan Manusia di Jakarta mencerminkan taraf hidup penduduknya dengan memperhitungkan beberapa faktor, termasuk harapan hidup, partisipasi dalam pendidikan, durasi rata-rata bersekolah, tingkat literasi penduduk, dan rata-rata pengeluaran perkapita untuk memenuhi kebutuhan dasar. Data yang dikumpulkan dinyatakan dalam bentuk persentase Indeks Pembangunan Manusia untuk 6 Kabupaten/kota di Provinsi Jakarta dari tahun 2017-2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

2. Tingkat Pengangguran Terbuka (X2)

Tingkat pengangguran mencerminkan proporsi individu yang berusia kerja, tetapi belum memperoleh pekerjaan dan sedang

berusaha untuk mencari atau mendapatkan pekerjaan. Informasi ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan dalam bentuk persentase tingkat pengangguran di 6 Kabupaten/Kota di Provinsi Dki Jakarta dari tahun 2017-2024

3. Produk Domestik Regional Bruto (X3)

Penelitian ini memanfaatkan informasi yang diperoleh dari data pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pembangunan regional di provinsi Dki Jakarta. Data PDRB ini Merepresentasikan peningkatan nilai produk dan layanan akhir di wilayah tersebut. Data pertumbuhan tingkatnya dapat tercermin dari hal tersebut. PDRB ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Menghimpun data dari 6 Kabupaten/Kota di Provinsi Dki Jakarta selama rentang waktu 2017-2024. PDRB harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

3.3 Metode Analisis Penelitian

Dalam penelitian ini, penerapan analisis regresi data panel menjadi metode untuk mengelaborasi data dengan maksud memahami dampak variabel independen pada variabel dependen, yakni tingkat kemiskinan. Perangkat lunak Eviews dipilih untuk melakukan analisis data. Data panel merangkum keterkaitan antara data cross section (data pada satu titik waktu tertentu) dan time series (data dalam periode waktu tertentu).

Persamaan model:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 TPT_{it} + \beta_3 PDRB_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y	: Persentase Penduduk Miskin
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia
TPT	: Tingkat Pengangguran Terbuka
PDRB	: Laju Pertumbuhan PDRB
β0	: Intersep
β1, β2, β3	: Koefisien regresi variabel independen
e	: Komponen error
i	: Jumlah observasi ke -i

t : Waktu

3.3.1 Estimasi Regresi Data Panel

Ketika data Cross Section dan Time Series digabungkan menjadi data panel, memungkinkan pembentukan model untuk menggambarkan hubungan antara pengaruh variabel penjelas terhadap variabel respon. Terdapat dua pendekatan model yang digunakan untuk membuat estimasi atau prediksi pada data panel:

a. Model Common Effect

   Metode ini merupakan pendekatan paling sederhana dalam melakukan estimasi data panel dibandingkan dua model lainnya. Dalam penerapannya, data time series dan cross section digabungkan tanpa mempertimbangkan perbedaan antar individu maupun antar waktu, dengan asumsi bahwa perilaku data bersifat homogen sepanjang periode pengamatan. Oleh sebab itu, metode ini dapat diestimasi menggunakan teknik Ordinary Least Square (OLS).

b. Model Fixed Effect (FEM)

   Metode ini memanfaatkan variabel dummy dalam proses estimasi dengan asumsi bahwa nilai slope (koefisien regresi) tetap konstan. Perbedaan nilai intersep (konstanta) muncul akibat adanya heterogenitas antar individu maupun antar waktu. Untuk mengakomodasi variasi tersebut, digunakan variabel dummy yang berfungsi mendeteksi perubahan pada setiap unit data dan periode pengamatan tertentu. Model estimasi ini dikenal dengan istilah Least Square Dummy Variable (LSDV). Meskipun demikian, metode ini memiliki kelemahan karena dapat mengurangi derajat kebebasan (degree of freedom), yang pada akhirnya dapat menurunkan efisiensi parameter estimasi.

c. Model Random Effect (REM)

   Model ini dikembangkan sebagai alternatif untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada model Fixed Effect. Dalam model Random Effect, dimasukkan komponen error (error term) yang memungkinkan adanya variasi antar waktu maupun antar individu (kabupaten/kota). Pendekatan ini dapat mengatasi permasalahan

heteroskedastisitas yang mungkin muncul dalam data. Model ini juga dikenal dengan istilah Error Component Model (ECM) atau Generalized Least Square (GLS).

3.3.2 Pemilihan Model Estimasi

Model estimasi dalam suatu penelitian dapat dipilih melalui berbagai metode dengan memperhitungkan aspek statistik untuk memperoleh hipotesis yang efisien. Beberapa metode tersebut mencakup:

a. Chow Test

Uji Chow digunakan untuk menguji kecocokan data yang diperoleh dari metode Pooled Least Square (PLS) dan metode Fixed Effect (FE) dalam model regresi data panel. Tujuan uji ini adalah untuk menentukan model yang paling cocok antara model efek tetap (fixed effect) dan model koefisien tetap (common effect). Dalam uji Chow, terdapat dua hipotesis yang diujikan, yaitu:

- (H0): Model yang paling sesuai adalah common effect.
- (H1): Model yang paling sesuai adalah fixed effect.

Menurut (Baltagi, 2005), apabila nilai probabilitas atau p-value dari uji Chow kurang dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan (biasanya sekitar 1% atau 0.01), maka H0 akan ditolak, dan model yang dipilih adalah fixed effect. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar daripada tingkat signifikansi yang ditentukan, H0 akan diterima, dan model yang dipilih adalah common effect. Selain itu, suatu cara lain untuk menentukan model adalah dengan membandingkan nilai F-Statistik dengan nilai F-Tabel. Jika F-Statistik lebih besar daripada nilai F-Tabel, maka H0 akan ditolak, dan model yang dipilih adalah fixed effect. Sebaliknya, jika F-Statistik lebih kecil dari nilai F-Tabel, H0 akan diterima, dan model yang dipilih adalah common effect.

Apabila hasil estimasi menunjukkan bahwa metode fixed effect lebih cocok, tindakan berikutnya adalah melakukan uji Hausman untuk memverifikasi keputusan dalam memilih model yang tepat.

b. Hausman Test

Uji Hausman dimanfaatkan untuk menentukan model yang optimal antara model efek tetap (fixed effect models) dan model efek acak (random effect models) dalam regresi data panel. Hipotesis dalam Uji Hausman dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (H0): Model yang sesuai adalah random effect.
- (H1): Model yang sesuai adalah fixed effect.

Jika nilai probabilitas atau p-value dari Uji Hausman kurang dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, contohnya 1% (0,01), maka H0 akan ditolak. Dengan demikian, model yang dipilih adalah fixed effect model. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih tinggi daripada tingkat signifikansi, H0 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang dipilih adalah random effect model.

Jika hasil estimasi menunjukkan bahwa model optimal adalah model efek acak, tindakan berikutnya adalah melaksanakan uji Lagrange Multiple. Namun, apabila hasil menunjukkan bahwa model terbaik adalah model efek tetap, maka pemeriksaan metode hanya dilanjutkan hingga Uji Hausman.

c. Uji LM

Uji Lagrange Multiplier Merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk menentukan model yang sesuai antara Common Effect Model dan Random Effect Model dalam melakukan estimasi pada data panel. Berikut adalah hipotesis yang terkait.

(H0): Commont Effect Model

(H1): Random Effect Model

Jika nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikansi, maka H0 akan ditolak, dan sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi, H0 akan diterima. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5%. Apabila H0 diterima, maka hasil uji terbaik adalah Common Effect Model (CEM). Sebaliknya, jika H0 ditolak, maka hasil uji terbaik antara keduanya adalah Random Effect Model (REM), dan perlu dilanjutkan dengan uji Fixed Effect Model (FEM) untuk menentukan model terbaik secara keseluruhan.

3.3.3 Uji Stastitik

Uji signifikansi bertujuan untuk menguji validitas atau kebenaran hipotesis nol yang diajukan terhadap sampel data. Beberapa tahapan dalam melaksanakan uji statistik melibatkan:

1) Uji Koefisien Secara Bersama-sama (F-Test)

Menurut Ghozali (2013), uji F digunakan untuk menilai dampak secara kolektif dari variabel bebas terhadap variabel terikat dalam suatu model. Output dari uji F didasarkan pada nilai probabilitas.

Jika nilai probabilitas yang dihasilkan dari uji F kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel terikat. Dengan kata lain, ada pengaruh yang nyata dari sekumpulan variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model tersebut.

Sebaliknya, apabila nilai probabilitas melebihi 0,05, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel bebas tidak memiliki dampak signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Artinya, variabel bebas dalam model tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara kolektif terhadap variabel terikat.

Dengan menerapkan uji statistik F, peneliti dapat menentukan apakah keseluruhan variabel bebas memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi atau perubahan pada variabel terikat dalam kerangka model regresi.

2) Uji Regresi Secara Parsial (t-test)

Menurut Ghozali (2013), uji statistik t digunakan untuk menilai dampak individu dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat dalam suatu model, dengan menganggap bahwa variabel bebas lainnya dianggap tetap. Hasil dari uji t didasarkan pada nilai probabilitas.

Jika nilai probabilitas yang diperoleh dari uji t kurang dari 0,05, itu menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel terikat. Dengan kata lain, perubahan pada variabel bebas secara signifikan mempengaruhi perubahan pada variabel terikat dalam kerangka model tersebut.

Sebaliknya, apabila nilai probabilitas melebihi 0,05, itu menunjukkan bahwa variabel bebas tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel terikat. Dengan kata lain, perubahan pada variabel bebas tidak secara signifikan mempengaruhi variabel terikat dalam model regresi yang sedang dianalisis.

Dengan menggunakan uji statistik t, peneliti dapat mengevaluasi secara individual dampak dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model regresi. Oleh karena itu, uji t berperan dalam mengidentifikasi variabel bebas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat dalam analisis statistik.

3.3.4 Analisis Kebaikan Model (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) berperan dalam menilai sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi atau perubahan yang terjadi pada variabel terikat dalam suatu penelitian. Dikenal juga sebagai indikator goodness of fit, koefisien determinasi memberikan gambaran tentang tingkat kemampuan model regresi dalam menjelaskan secara linier hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Rentang nilai koefisien determinasi adalah antara 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, semakin baik kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variasi pada variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi rendah, kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variasi pada variabel terikat dianggap kurang efektif.

Nilai R^2 yang mendekati 1 mengindikasikan bahwa semua informasi yang terdapat dalam penelitian dapat secara efektif memprediksi variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 0, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam memengaruhi variabel terikat sangat terbatas, dan hasil penelitian tersebut kurang efektif dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Oleh karena itu, koefisien determinasi (R^2) memberikan informasi signifikan mengenai sejauh mana model regresi dapat

menjelaskan variasi dalam data dan dampak yang dapat dihasilkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam konteks penelitian.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Dki Jakarta dari tahun 2017 sampai dengan 2024.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari BPS dan bersifat sekunder, menggunakan jenis data panel. Penelitian ini mencakup 6 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Dki Jakarta. Variabel independen (X) yang digunakan terdiri dari IPM, TPT, dan PDRB, serta variabel dependen(Y) yaitu Tingkat Kemiskinan di Provinsi Dki Jakarta. Analisis ini menggunakan Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model. Setelah itu, model-model tersebut diuji untuk menentukan model terbaik melalui Chow Test, Hausman Test, dan Lagrange Multiplier. Selanjutnya, menentukan model terbaik dari setiap analisis . software yang digunakan untuk tahap analisis adalah dengan diolah dengan Eviews 12 dengan metode regresi data panel.

4.2 Hasil Analisis Penelitian

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Dki Jakarta. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan tentang variabel-variabel yang akan digunakan, dengan tujuan memberikan gambaran mengenai data yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2.1 Deskriptif Statistik

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data melalui nilai rata-rata (mean), standar deviasi, median, nilai maksimum, dan nilai minimum. Tujuan dari statistik deskriptif ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang distribusi, perilaku, dan dampak pada setiap variabel. Berdasarkan data Kesehatan dan Pendidikan dari sumber publikasi BPS, setelah dilakukan tabulasi, nilai rata-rata (mean), standar deviasi, median, nilai maksimum, dan nilai minimum dari masing-masing variabel diinterpretasikan. Tabel 4.1 akan menampilkan hasil statistik deskriptif untuk variabel tersebut.

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel

Statistik Deskriptif	KEMISKINAN	IPM	TPT	PDRB
Mean	5.818750	80.95333	7.462708	314074.0
Median	4.265000	81.68500	7.160000	339213.6
Maximum	15.06000	87.57000	12.27000	532606.9
Minimum	2.730000	70.11000	5.220000	3268.500
Std.Dev.	3.630152	4.234592	1.610320	153792.4

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 12

Keterangan:

KEMISKINAN

IPM= Indeks Pembangunan Manusia

TPT= Tingkat Pengangguran Terbuka

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

Pada tabel 4.1 menunjukkan hasil dari perhitungan statistik deskriptif berdasarkan setiap variabel. Menunjukkan hasil dari perhitungan statistik deskriptif berdasarkan setiap variabel. Pertama yaitu hasil perhitungan statistik deskriptif pada variabel kemiskinan sebagai variabel dependen menunjukkan bahwa rata-rata kemiskinan berada di angka 5,81% dengan standar deviasi sebesar 3,63%. Tingkat kemiskinan tertinggi berada di kabupaten kepulauan seribu pada tahun 2021 sebesar 15,06%. Tingkat kemiskinan terendah berada di Jakarta selatan pada tahun 2019 sebesar 2,73%.

Pada variabel IPM menunjukkan bahwa rata-rata berada di angka 80,9% dengan standar deviasi sebesar 4,23% dengan tingkat IPM tertinggi berada di kota Jakarta selatan pada tahun 2024 sebesar 87,57% dan dengan tingkat IPM terendah berada di kabupaten kepulauan seribu pada tahun 2017 dengan angka sebesar 70,11%.

Pada variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan hasil rata-rata provinsi Jakarta adalah sebesar 7,46% dengan standar deviasi sebesar 1,61%. Selanjutnya untuk

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi berada di kota Jakarta barat pada tahun 2020 dengan angka 12,27% dan untuk TPT terendah berada di kota Jakarta selatan pada tahun 2024 sebesar 5,22%.

Pada variabel terakhir PDRB memiliki rata-rata sebesar Rp 314,074 juta dengan standar deviasi Sebesar Rp 153,792.4 juta Tingkat PDRB tertinggi berada di kota Jakarta pusat pada tahun 2024 sebesar Rp 532,606.9 juta dan dengan tingkat PDRB terendah berada di kabupaten kepulauan seribu pada tahun 2017 dengan angka Rp 3,268.500 juta.

4.3 Hasil dan Analisis Data

Terdapat tiga jenis metode yang digunakan dalam data panel, yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Berikut ini merupakan hasil dari estimasi regresi dari ketiga metode yang ditampilkan pada tabel dibawah:

Tabel 4.2 Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

Variabel	Common Effect Model		Fixed Effect Model		Random Effect Model	
	Coefficient	**Prob.**	**Coefficient**	**Prob.**	**Coefficient**	**Prob.**
C	46.07069	0.0000	1.456544	0.8215	2.802531	0.6507
IPM	-0.466307	0.0003	-0.007584	0.9337	0.051637	0.6507
TPT	0.050255	0.7232	0.226106	0.0005	0.133141	0.0254
PDRB	-9.16E-06	0.0082	1.05E-05	0.0207	-6.87E-06	0.0442
F-statistic	71.69017		210.2967		2.253285	
Prob (F-statistic)	0.000000		0.000000		0.095424	
R-squared	0.830162		0.977344		0.133173	
Observations	48		48		48	

Sumber, Hasil Pengolahan Eviews 12

Tabel 4.2 merupakan hasil analisis regresi menggunakan tiga jenis metode data panel, yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*, terhadap variabel-variabel seperti Indeks

Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, serta PDRB, yang dianalisis terhadap persentase penduduk miskin pada periode 2017-2024.

4.4 Pemilihan Model

Model regresi data panel terdiri atas tiga jenis model, yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Setelah dilakukan estimasi menggunakan ketiga model tersebut, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian untuk menentukan model terbaik yang paling sesuai dengan data. Adapun hasil dari uji pemilihan model terbaik disajikan sebagai berikut.

4.4.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model* yang paling sesuai dalam mengestimasi data panel. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai p-value. Apabila nilai p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0{,}05$), maka model yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Sebaliknya, jika nilai p-value lebih besar dari 0,05, maka model yang lebih sesuai adalah *Common Effect Model*.

Tabel 4.3 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	50.670905	(5,39)	0.0000
Cross-section Chi-square	96.691466	5	0.0000

Sumber, Hasil Pengolahan Eviews 12

Dari tabel 4.3 diperoleh hasil estimasi yang dilakukan dengan menggunakan uji chow diatas mendapatkan nilai probabilitas 0.0000 < α0.05, berarti menolak H0 Dan menerima H1. Hal ini didapati bahwa model yang terbaik dari uji chow diatas adalah ***Fixed Effect Model***

4.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* yang paling sesuai dalam mengestimasi data panel. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai p-value. Apabila nilai p-value

lebih kecil dari tingkat signifikansi (α = 0,05), maka model yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Sebaliknya, jika nilai p-value lebih besar dari 0,05, maka model yang sesuai adalah *Random Effect Model*.

Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman

Test Summary	**Chi-sq. Statistic**	**Chi-sq.d.f.**	**Prob.**
Cross-section Random	59.993903	3	0.0000

Sumber. Hasil Pengolahan Eviews 12

Dari tabel 4.4 diatas didapatkan hasil estimasi yang dilakukan menggunakan uji Hausman dapat diperoleh nilai probabilitas 0.0000 < α0.05 yang berarti menolak H0 dan menerima H1, hal ini didapati bahwa model terbaik dari uji Hausman adalah ***Fixed Effect Model***

4.4.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier adalah pengujian yang dilakukan untuk membandingkan model terbaik diantara dua tipe model, yakni *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Hasil dari uji Lagrange Multiplier akan ditampilkan dibawah ini

Tabel 4.5 Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-pagan	8.153561	37.44279	45.59635
	(0.0043)	(0.0000)	(0.0000)
Honda	2.855444	6.119051	6.345927
	(0.0021)	(0.0000)	(0.0000)
King-Wu	2.855444	6.119051	6.130712
	(0.0021)	(0.0000)	
	(0.0000)		
Standardized Honda	4.672164	7.001620	5.224486

	(0.0000)	(0.0000)	
(0.0000)			
Standardized King-wu	4.672164	7.001620	5.102891
	(0.000)	(0.0000)	
		(0.0000)	
Gourieroux, et al.	-	-	45.59635
			(0.0000
)			

Sumber. Hasil Pengolahan Eviews 12

Hasil tabel 4.5 didapatkan bahwa probabilitas *Breusch-pagan* sebesar 0.073708 < α0,05 sehingga menolak H1 dan menerima H0 hal ini didapati model yang terbaik adalah ***Common Effect Model***

4.5 Model Regresi Panel Terbaik

Dari hasil pengolahan data menggunakan eviews 12 diperoleh hasil bahwa model regresi data panel terbaik yaitu ***Fixed Effect Model***. Hal ini mengacu pada hasil *uji Chow* dan *uji Hausman* yang memiliki nilai probabilitas <0.05 dan terpilihlah ***Fixed Effect Model.*** Terhadap variabel IPM, TPT, dan PDRB terhadap Persentase Penduduk Miskin pada tahun 2017-2024

Tabel 4.6 Hasil Uji Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	T-Statistic	Prob.
C	1.456544	6.414084	0.227085	0.8215
IPM	-0.007584	0.090576	-0.083736	0.9337
TPT	0.226106	0.059193	3.819814	0.0005
PDRB	1.05E-05	4.34E-06	2.411155	0.0207
Effects Specification				
Cross-section Fixed (dummy variable)				
R-squared	0.977344	Mean dependent var	5.818750	
Adjusted R-squared	0.972696	S.D.dependent var	3.630152	
S.E. of regression	0.599841	sum squared resid	14.03256	

F-statistic	210.2967	Durbin-Watson stat	1.201564
Prob(F-statistic)	0.000000	Root MSE	0.540689

Sumber.Hasil Pengolahan Eviews 12

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,977344. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), mampu menjelaskan variasi variabel dependen, yaitu tingkat kemiskinan, sebesar 97,73%, sedangkan sisanya sebesar 2,27% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.6 Pengujian Hipotesis

4.6.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen, yaitu Persentase Penduduk Miskin, dapat dijelaskan oleh variabel independen Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,977344 menunjukkan bahwa IPM, TPT, dan PDRB mampu menjelaskan variasi tingkat kemiskinan sebesar 97,73%, sedangkan sisanya sebesar 2,27% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

4.6.2 Uji F-statistik (Uji Kelayakan Model)

Pengujian F statistik ini dapat digunakan untuk mengetahui signifikansi dari variabel independen secara berdampingan apakah berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai F-statistik sebesar 210.2967 dan untuk nilai probabilitas nya adalah 0.000000 < α 0,05 yang berarti secara Bersama-sama variabel IPM, TPT, dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap Persentase Penduduk Miskin di Provinsi DKI Jakarta.

4.6.3 Uji T-statistik (Uji Parsial)

Uji T dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu IPM, TPT, dan PDRB,

terhadap variabel dependen Tingkat Kemiskinan pada tingkat kepercayaan (α) sebesar 5%.

Tabel 4.7 Hasil Uji T

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob	Keterangan
IPM	-0.007584	0.090576	0.9337	Tidak signifikan
TPT	0.226106	0.059193	0.0005	Signifikan
PDRB	1.05E-05	4.34E-06	0.0207	Signifikan

Sumber. Hasil pengolahan Eviews 12

- Pengujian Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Nilai koefisien pada variabel IPM sebesar -0.007584 dan uji statistik pada variabel tersebut sebesar 0.090576, sedangkan probabilitasnya adalah 0.9337 > α0,05. Hal ini menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta.

- Pengujian Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Nilai koefisien pada variabel TPT sebesar 0.226106 dan uji statistik pada variabel tersebut sebesar 0.059193, sedangkan probabilitasnya adalah 0.0005 < α0,05. Hal ini menunjukkan bahwa TPT memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta.

- Pengujian Laju Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Nilai koefisien pada variabel PDRB sebesar 1.05E-05 dan uji statistik pada variabel tersebut sebesar 4.34E-06, sedangkan probabilitasnya adalah 0.0207 < α0,05. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta.

4.6.4 Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak sesuai dengan hipotesis yang mana menunjukkan hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun

IPM memiliki arah yang sesuai dengan teori, variabel ini bukan faktor dominan dalam menentukan tingkat kemiskinan selama periode penelitian. Ketidaksignifikanan tersebut kemungkinan disebabkan oleh tingginya IPM di DKI Jakarta yang cenderung stabil dan merata antar wilayah, sehingga kurang mampu menjelaskan variasi kemiskinan. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan IPM secara agregat, melainkan diarahkan pada dimensi pembangunan manusia yang lebih spesifik, seperti peningkatan akses pendidikan berkualitas dan layanan kesehatan dasar. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Indramayu, 2022) dan (Sipahutar et al, 2023) yang juga menemukan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

4.6.5 Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka sesuai dengan hipotesis yang mana menunjukkan tanda positif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta penelitian ini sesuai dengan hipotesis,dengan hasil koefisien diperoleh sebesar 0.226106 yang berarti setiap kenaikan 1% dalam tingkat pengangguran terbuka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 0.226106%. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa dampak ini mencerminkan hubungan nyata. Pengangguran yang tinggi menyebabkan hilangnya pendapatan rumah tangga, membatasi akses kebutuhan dasar, dan meningkatkan kerentanan ekonomi. Koefisien yang besar menegaskan bahwa pengangguran adalah faktor utama penyebab kemiskinan. Oleh karena itu, kebijakan yang berfokus pada penciptaan lapangan kerja, peningkatan keterampilan, serta penguatan sektor produktif seperti UMKM dan industri padat karya sangat penting. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kirana & Ayuningsasi, 2022) (Cantika Roseline &

Maimunah, 2022), (Derek et al., 2023) dan (Sipahutar et al,2023) yang juga menemukan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh signifikan terhadap Tingkat kemiskinan.

4.6.6 Analisis Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil estimasi variabel dari PDRB menunjukkan tanda positif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta, penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang di mana jika dilihat dari nilai koefisien 0.0000105. yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 Rupiah PDRB di wilayah tersebut berasosiasi dengan bertambahnya jumlah penduduk miskin sebesar 0.0000105 Rupiah. Meskipun nilai koefisien relatif kecil dalam skala per satuan, arah pengaruh positif dan signifikannya mencerminkan adanya anomali struktural dalam hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial di wilayah perkotaan besar seperti DKI Jakarta. Temuan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, antara lain tingginya ketimpangan distribusi pendapatan,lonjakan biaya hidup yang tidak diimbangi oleh kenaikan pendapatan riil, serta dominasi pertumbuhan ekonomi pada sektor-sektor yang memiliki daya serap tenaga kerja rendah, seperti jasa keuangan, properti, dan teknologi informasi. Sektor-sektor tersebut cenderung tidak memberi dampak langsung terhadap kelompok masyarakat berpendapatan rendah atau berpendidikan terbatas. Selain itu fenomena urbanisasi massif yang menyebabkan meningkatnya arus migrasi penduduk daerah lain ke DKI Jakarta juga turut menambah kompleksitas persoalan kemiskinan, Para pendatang berpendapatan rendah menghadapi keterbatasan akses terhadap hunian layak, pendidikan, dan layanan dasar, sementara harga kebutuhan pokok dan biaya hidup di kota metropolitan terus meningkat. Oleh karena itu meskipun secara agregat PDRB mengalami pertumbuhan, manfaat ekonomi tersebut tidak terdistribusi secara merata dan justru memperlebar kesenjangan sosial ekonomi di ibu kota. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Cantika Roseline & Maimunah, 2022), dan (B. Herlambang & Rachmawati, 2023)

Dimana variabel produk domestik regional bruto berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi yang melibatkan 4 variabel, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai variabel independen terhadap tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen di Kabupaten/Kota Provinsi DKI Jakarta pada periode 2017–2024, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota provinsi DKI Jakarta pada tahun 2017-2024. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan IPM tidak secara langsung mencerminkan peningkatan kualitas Pendidikan, Kesehatan, dan daya beli Masyarakat, sehingga belum mampu memberikan dampak nyata terhadap pengurangan angka kemiskinan secara signifikan.
2. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2017-2024. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran, maka tingkat kemiskinan juga akan meningkat. Pengangguran yang tinggi menyebabkan banyak individu tidak memiliki sumber pendapatan, sehingga daya beli masyarakat menurun dan angka kemiskinan bertambah.
3. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa PDRB berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi DKI Jakarta tahun 2017-2024. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDRB memiliki dampak terhadap kemiskinan. Peningkatan aktivitas ekonomi yang dapat menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan.

5.2 Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, mengacu kepada hasil estimasi dan pembahasan dengan penelitian yang berjudul "Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2017-2024, menghasilkan implikasi sebagai berikut :

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta. Implikasi dari hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan IPM selama periode penelitian belum secara langsung diikuti oleh perubahan tingkat kemiskinan, kondisi ini menunjukkan bahwa di wilayah dengan tingkat IPM yang relatif tinggi seperti DKI Jakarta, peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan daya beli secara umum belum tentu diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan.
2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta. Implikasi dari temuan ini menunjjukan bahwa perubahan tingkat kemiskinan selama periode penelitian banyak dipengaruhi oleh perubahan tingkat pengangguran. Dengan demikian, TPT menjadi salah satu faktor utama dalam menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan selama tahun penelitian
3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, dimana peningkatan kegiatan ekonomi cenderung diikuti oleh penurunan kemiskinan. Implikasi dari hasil ini menujukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki peran penting dalam menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta 2017-2024.

   Secara keseluruhan implikasi penelitian ini menujukkan bahwa selama periode 2017-2024, perubahan tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta lebih banyak dipengaruhi oleh faktor pengangguran dan aktivitas ekonomi dibandingkan oleh peningkatan kualitas pembangunan manusia secara umum. Oleh karena itu, hasil penelitian ini masih relevan untuk digunakan sebagai bahan rujukan dalam memahami kondisi kemiskinan pada tahun

2025, selama tidak terjadi perubahan besar dalam kondisi perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

Ardian, R., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, *1*(1), 23–34. https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.3

Arsyad, L. (1997). *Ekonomi Pembangunan* (3rd ed.). Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.

Bank, W. (2000a). *Definisi Kemiskinan*. 1–37. http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/126967-6727-Analisis keterkaitan-Literatur.pdf

Bank, W. (2000b). *Definisi Kemiskinan*. 1–37.

Cantika Roseline, F., & Maimunah, E. (2022). Analisis pengaruh PDRB perkapita, tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung.

Darmawan, I. G. N. G. A. I. (2019). Pengaruh tingkat pengangguran, konsumsi rumah tangga, dan tenaga kerja terhadap kemiskinan di Indonesia.

Derek, T. M., Lapian, A. L. Ch. P., & Tumangkeng, S. Y. L. (2023). *jurnal pengeluaran pemerintah kajian pustaka*.

Desy Wulandari, N. W. (2023). Pengaruh Pendidikan, Upah Minimum, dan Kesempatan Kerja Sektor Formal Terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Barat (2017-2021).

Ferezegia, D. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, *1*(1), 1–6. http://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jsht/article/download/6/1

Herlambang, B., & Rachmawati, N. S. A. (2023). Pengaruh Pdrb, Ipm, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *27*(1), 52–60. https://doi.org/10.24123/jeb.v27i1.5732

Herlambang, T. (2001). *Ekonomi Makro: Analisis dan Kebijaksanaan*. Ghalia Indonesia.

Indramayu, N. S. (2022). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2007–2021*. *01*(01), 42–49.

Jurnal, ♣, Islam, K., Masyarakat, P., Adon, M. J., Triono, G., Sekolah, J., Filsafat, T., & Malang, W. S. (2023). Masyarakat Madani Kontribusi teori kemiskinan sebagai deprivasi kapabilitas dari Amartya sen dalam upaya pemberdayaan masyarakat miskin. *Jurnal Masyarakat Madani*, *8*(1).

Karini, P., & Karini SMAN, P. (2018). Pengaruh tingkat kemiskinan terhadap angka partisipasi sekolah usia 16-18 tahun di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. In *Jurnal Pendidikan-ISSN* (Vol. 10, Issue 1).

Karolinska, B., Panjaitan, I., & Simamora, R. (n.d.). pengaruh tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap kemiskinan Provinsi Sumatera Utara.

Kirana, D. N., & Ayuningsasi, A. A. K. (2022). Pengaruh Remitansi, Foreign Direct Investment, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, *6*, 35. https://doi.org/10.24843/eeb.2022.v11.i01.p04

Maliangga, M., Kumenaung, A. G., Kawung, G. M. V, Ekonomi, F., Bisnis, D., Magister, S., & Ekonomi, I. (2021). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia, terhadap kemiskinan di 5 kabupaten/kota Bolmong Raya. In *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah* (Vol. 22, Issue 3).

Martini, D., & Woyanti, N. (2022). Analisis pengaruh PDRB, IPM, Dan pengangguran terhadap kemiskinan 35 kab/kota di Provinsi Jawa Tengah (2016-2020).

Nabibah, E. T., & Hanifa, N. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Independent: Journal of Economics*, *2*(3), 1–13. https://doi.org/10.26740/independent.v2n3.p1-13

Nurhasanah, *, Syafri, ; M, Jaya, ;, Prodi, K. E., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (n.d.). Analisis pengaruh tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi (Vol. 8, Issue 3).

Nurjannah, Sari, L., & Yovita, I. (2022). Analisis pengaruh jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2002-2021.

Penulis, Z., Dosen, A., & Pontianak, I. (2014). Pengaruh pengangguran terhadap daya beli masyarakat Kalbar. In *Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies* (Vol. 4).

Pradigmakristi. (2022). Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia tahun 2014 – 2019.

Putra, M. B., & Furqon Imahda Khoiri. (2024). Pengaruh tingkat pengangguran, pertumbuhan penduduk, dan IPM terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Ramdhani, N., Sultan, U., Tirtayasa, A., Anggraeni, Y., & Desmawan, D. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta. 1(2).

Ristika, E. D., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *12*(2), 129. https://doi.org/10.33087/eksis.v12i2.254

Rohmi, M. L., Puan Mahesa, G., Khairunnisa, N., Rohmi, M. L., Ki, J., Dewantara, H., Rejo, B., Batanghari, K., & Timur, K. L. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Tpt) Di Provinsi Dki Jakarta Tahun 2011-2020. 1(4). https://doi.org/10.61132/keat.v1i4

Samsul Hadi, Ahmad Taufiki, Maulana Zakaria Ahmad, & Adil Siswanto. (2024). Analisis Tingkat Kemiskinan Tahun 2023 Di Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember. *Journal Of Indonesian Social Society (JISS)*, *2*(1), 32–39. https://doi.org/10.59435/jiss.v2i1.224

Sipahutar, S. R., Murroh Nasution, A., Syekh, U., Hasan, A., & Padangsidimpuan, A. A. (n.d.). Pengaruh IPM, PDRB per kapita, dan jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin Provinsi Sumatera Utara. In *PROFJES : Profetik Jurnal Ekonomi Syariah* (Vol. 2, Issue 1). http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/Profetik

Soemardjan, S. (1980). Perubahan Sosial di Yogyakarta.

Sosial, A. J., Humaniora, D., Tumaleno, A. F., & Riazis, K. R. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Sulawesi Tenggara info penulis. 2(3).

http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajshhttp://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh

Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2022). Analisis pengaruh produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat Arya Cembawan Wijaksana. *Bisnis Dan Akuntansi*, *1*(4), 99–113.

Thesia, J., Tanjung, A. A., & Sukardi, S. (2024). Analisa Pengaruh Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh Tahun 2018-2022. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, *8*(1), 641. https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1214

Thoriq, M., Mukti, P., Soraya, S., Rekayasa,], Lunak, P., & Bumigora, U. (2024). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan dan Tenaga Kerja (The Influence of Gross Regional Domestic Product (GRDP) on Poverty and Employment) (Vol. 2, Issue 2). www.bpsntb.go.id

LAMPIRAN

Lampiran I. Data Penelitian

Tahun	Kabupaten/Kota	Penduduk Miskin (%)	IPM (%)	TPT (%)	PDRB (Miliar)
2017	Kep Seribu	12,98	70,11	7,33	3.863,75
2018	Kep Seribu	11,98	70,91	6,06	3.936,01
2019	Kep Seribu	12,09	71,40	5,89	3.898,74
2020	Kep Seribu	14,87	71,63	7,37	3.706,25
2021	Kep Seribu	15,06	72,10	8,58	3.648,80
2022	Kep Seribu	14,11	72,79	8,47	3.586,89
2023	Kep Seribu	13,13	75,91	8,11	3.305,13
2024	Kep Seribu	13,03	76,69	7,93	3.268,50
2017	Jakarta selatan	3,38	84,13	6,86	371.253,51
2018	Jakarta selatan	2,83	84,44	6,59	394.429,96
2019	Jakarta selatan	2,73	84,75	7,19	421.300,85
2020	Jakarta selatan	3,43	84,72	10,79	419.257,19
2021	Jakarta selatan	3,56	84,90	7,33	429.259,25
2022	Jakarta selatan	3,52	85,21	5,63	451.772,69
2023	Jakarta selatan	3,1	86,71	5,37	475.806,20
2024	Jakarta selatan	3,03	87,57	5,22	500.422,68
2017	Jakarta Timur	3,31	81,61	7,80	281.363,14
2018	Jakarta Timur	3,14	82,06	7,13	298.530,65
2019	Jakarta Timur	3,12	82,69	6,35	313.540,96
2020	Jakarta Timur	4,16	82,66	9,23	299.515,16
2021	Jakarta Timur	4,28	82,97	8,23	313.808,70
2022	Jakarta Timur	4,3	83,45	8,39	329.546,33
2023	Jakarta Timur	4,2	84,26	7,24	346.508,69
2024	Jakarta Timur	4,09	84,76	6,95	362.068,12
2017	Jakarta Pusat	3,78	80,49	6,82	400.474,90
2018	Jakarta Pusat	3,59	81,01	7,06	424.204,37
2019	Jakarta Pusat	3,68	81,24	7,88	452.521,53
2020	Jakarta Pusat	4,51	81,31	10,97	449.518,14

2021	Jakarta Pusat	4,94	81,56	7,75	459.971,27
2022	Jakarta Pusat	4,9	82,11	5,88	481.954,45
2023	Jakarta Pusat	4,68	83,29	6,42	506.560,74
2024	Jakarta Pusat	4,63	84,76	6,24	532.606,87
2017	Jakarta Barat	3,25	80,47	6,40	281.570,45
2018	Jakarta Barat	3,39	80,88	5,42	299.452,40
2019	Jakarta Barat	3,25	81,21	5,55	318.927,93
2020	Jakarta Barat	4,25	81,38	12,27	316.172,61
2021	Jakarta Barat	4,31	81,76	9,06	327.599,16
2022	Jakarta Barat	4,22	82,51	7,10	345.619,56
2023	Jakarta Barat	4,09	83,85	6,39	363.931,23
2024	Jakarta Barat	3,94	84,40	6,18	383.113,08
2017	Jakarta Utara	5,59	79,47	7,67	301.779,31
2018	Jakarta Utara	5,35	79,87	7,43	320.658,35
2019	Jakarta Utara	5,04	80,17	6,72	332.807,59
2020	Jakarta Utara	6,78	80,29	11,79	312.100,58
2021	Jakarta Utara	7,24	80,51	9,84	330.890,18
2022	Jakarta Utara	7,24	80,81	8,04	350.233,72
2023	Jakarta Utara	6,78	81,85	7,05	364.823,88
2024	Jakarta Utara	6,44	82,13	6,18	380.461,09

Lampiran II

Common Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 05/15/25 Time: 16:46
Sample: 2017 2024
Periods included: 8
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	46.07069	8.911644	5.169719	0.0000
X1	-0.466307	0.120132	-3.881625	0.0003
X2	0.050255	0.140962	0.356516	0.7232
X3	-9.16E-06	3.31E-06	-2.770966	0.0082

Root MSE	1.480371	R-squared	0.830162
Mean dependent var	5.818750	Adjusted R-squared	0.818582
S.D. dependent var	3.630152	S.E. of regression	1.546197
Akaike info criterion	3.789129	Sum squared resid	105.1919
Schwarz criterion	3.945062	Log likelihood	-86.93909
Hannan-Quinn criter.	3.848056	F-statistic	71.69017
Durbin-Watson stat	0.204948	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran III

Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 05/15/25 Time: 16:42
Sample: 2017 2024
Periods included: 8
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.456544	6.414084	0.227085	0.8215
X1	-0.007584	0.090576	-0.083736	0.9337
X2	0.226106	0.059193	3.819814	0.0005
X3	1.05E-05	4.34E-06	2.411155	0.0207

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.540689	R-squared	0.977344
Mean dependent var	5.818750	Adjusted R-squared	0.972696
S.D. dependent var	3.630152	S.E. of regression	0.599841
Akaike info criterion	1.983056	Sum squared resid	14.03256
Schwarz criterion	2.333907	Log likelihood	-38.59335
Hannan-Quinn criter.	2.115643	F-statistic	210.2967
Durbin-Watson stat	1.201564	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran IV

Random Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 05/15/25 Time: 16:44
Sample: 2017 2024
Periods included: 8
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 48
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.802531	6.147087	0.455912	0.6507
X1	0.051637	0.084988	0.607576	0.5466
X2	0.133141	0.057544	2.313709	0.0254
X3	-6.87E-06	3.32E-06	-2.071324	0.0442

Effects Specification	S.D.	Rho
Cross-section random	1.119532	0.7770
Idiosyncratic random	0.599841	0.2230

Weighted Statistics

Root MSE	0.870088	R-squared	0.133173
Mean dependent var	1.083000	Adjusted R-squared	0.074071
S.D. dependent var	0.944428	S.E. of regression	0.908777
Sum squared resid	36.33854	F-statistic	2.253285
Durbin-Watson stat	0.439145	Prob(F-statistic)	0.095424

Unweighted Statistics

R-squared	0.354817	Mean dependent var	5.818750
Sum squared resid	399.6046	Durbin-Watson stat	0.039934

Lampiran V

Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	50.670905	(5,39)	0.0000
Cross-section Chi-square	96.691466	5	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 05/15/25 Time: 16:43

Sample: 2017 2024
Periods included: 8
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	46.07069	8.911644	5.169719	0.0000
X1	-0.466307	0.120132	-3.881625	0.0003
X2	0.050255	0.140962	0.356516	0.7232
X3	-9.16E-06	3.31E-06	-2.770966	0.0082

Root MSE	1.480371	R-squared	0.830162
Mean dependent var	5.818750	Adjusted R-squared	0.818582
S.D. dependent var	3.630152	S.E. of regression	1.546197
Akaike info criterion	3.789129	Sum squared resid	105.1919
Schwarz criterion	3.945062	Log likelihood	-86.93909
Hannan-Quinn criter.	3.848056	F-statistic	71.69017
Durbin-Watson stat	0.204948	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran VI

Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: RANDOM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	59.993903	3	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.007584	0.051637	0.000981	0.0587
X2	0.226106	0.133141	0.000192	0.0000
X3	0.000010	-0.000007	0.000000	0.0000

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 05/15/25 Time: 16:49
Sample: 2017 2024
Periods included: 8
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.456544	6.414084	0.227085	0.8215
X1	-0.007584	0.090576	-0.083736	0.9337
X2	0.226106	0.059193	3.819814	0.0005
X3	1.05E-05	4.34E-06	2.411155	0.0207

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.540689	R-squared	0.977344
Mean dependent var	5.818750	Adjusted R-squared	0.972696
S.D. dependent var	3.630152	S.E. of regression	0.599841
Akaike info criterion	1.983056	Sum squared resid	14.03256
Schwarz criterion	2.333907	Log likelihood	-38.59335
Hannan-Quinn criter.	2.115643	F-statistic	210.2967

Durbin-Watson stat	1.201564	Prob(F-statistic)	0.000000